



Konsep Modernisme Pendidikan Islam dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Anis Amanulloh¹, Enjang Burhanudin Yusuf²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstract

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Innovation of Islamic schooling in al-Manar's understanding is the restoration of Islamic training in the fields of educational program, showing staff, foundations, organization, showing strategy, guardians, society and government who team up with one another to make a more present day Islamic training with a taghrib and discourse model. There are two schools of instructive innovation, truth be told: To start with, the model of secularism (dualism) which has been executed by Western countries to accomplish instructive advancement (in view of the division of Islamic strict schooling and general training). Second, the integralistic model, specifically the presence of associations between subjects in schooling (as communicated by Fazlur Rahman). Strict schooling should be connected to general training as well as the other way around, general schooling should have a strict soul so it produces logical advancement that remaining parts in the heavenly hall. This kind of examination is library research. The technique utilized in this exploration is subjective strategy. This exploration additionally utilizes topical strategies to get the normal responses.

Keywords: *Modernism, Islamic Education, Tafsir Al-Manar, Taghrib, Dialogue*

(*) Corresponding Author: 234120600019@mhs.uinsaizu.ac.id

How to Cite: Amanulloh, A., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep Modernisme Pendidikan Islam dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702811>.

PENDAHULUAN

Kemunduran dunia Islam terjadi pada abad ke-18. Kemunduran itu disebabkan oleh rasa puas diri dan cara berpikir yang jumud. Umat saat itu memahami Islam secara taklid buta dan tidak memahami dengan baik apa yang dilihatnya dalam Islam (Dewi, 2016). Selain itu, umat Islam tidak mampu untuk menemukan formula baru dalam dunia pendidikan Islam karena faktor Barat yang mendikotomi pendidikan di dunia Islam. Sedangkan dasar pemikiran dalam dunia pendidikan Islam adalah prinsip integral antar ilmu pengetahuan.

Kelompok liberal berpandangan bahwa prestasi orang barat dalam membangun peradaban yang begitu maju merupakan hasil dari sebuah proses modernisasi. Modernisasi yang dilakukan ini berupa pengetahuan yang merambah ke teknologi (Nurrochman, 2014). Teknologi yang diciptakan oleh orang barat seperti pesawat terbang yang dapat dioperasikan hingga mampu mengudara. Pesawat itu pada awalnya dibuat dengan sederhana terlebih dahulu kemudian dikembangkan hingga mampu menciptakan pesawat yang modern dan aman. Ini



adalah buah dari modernisasi orang Barat yang turu serta mempengaruhi umat Islam untuk bangkit menyaingi kemajuan teknologi Barat. Pesawat yang diciptakan manusia karena modernisasi itu mampu memindahkan manusia ke tempat lain dalam waktu yang cukup cepat apabila dibandingkan dengan kendaraan jalur darat (al-Qardhawi, 2001). Inilah yang dituntut oleh umat Islam yaitu mampu menyesuaikan zaman dengan cara yang baik dan tepat. Kehidupan umat Islam harus mampu membangun kehidupan sosial yang dinamis, terutama di zaman modern yang lebih menonjolkan sains dan teknologi. Semua ini adalah buah dari sistem pendidikan integral antar ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sepanjang zaman hingga hari akhir bersifat universal dan mudah dipahami, itulah mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (Hariyadi & Akib, 2021). Sehingga mampu menjadi solusi terhadap kondisi zaman apapun. Kondisi demikian mengharuskan penafsiran terhadap Al-Qur'an selayaknya untuk memperbarui penafsiran yang tentunya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Disiplin ilmu yang dihasilkan oleh modernisme seperti ekonomi, psikologi, sejarah, hukum, politik, dan sosial memiliki landasan hukum agama yang jelas. Disiplin ilmu tersebut memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia modern dan manusia modern, ini adalah prestasi yang sangat luar biasa dari pemahaman modernisme (Syamsuri, 2008).

Modernisme akan mampu dicapai apabila dipersiapkan dengan baik dan tepat, salah satu kiatnya adalah melalui pendidikan modern. Pendidikan modern sangat penting bagi umat Islam, jika tidak demikian, maka mereka hanya akan menjadi seorang buruh kasar, penulis, ataupun sebagai juru tulis (Enayetullah, 1976). Pendidikan Islam yang modern akan memberikan dampak baik bagi umat Islam, tujuan dari pendidikan itu adalah membangkitkan dunia Islam terutama di bidang sains (Azra, 2012). Prestasi luar biasa yang telah dicapai bangsa Barat menjadi motivasi tersendiri bagi negara-negara Timur yang masih berkembang, termasuk negara-negara Islam (Syamsuri, 2008). Modernitas dalam sejarah kehidupan modern dimulai sejak masa renaissance. Masa ini menjadikan bangsa Barat menemukan dunia baru yang lebih maju dan menjanjikan di masa depan (Yusuf, 2001).

Masyarakat cenderung memahami agama secara dogmatis, hal itu disebabkan oleh cara memahami teks secara literalis yang membuat aplikasi dalam kehidupan sangat terbelakang. Menurut Muhammad Abduh mufassir pun menafsirkan Al-Qur'an secara taqlid buta. Dalam situasi sosial yang puritan itu menyebabkan kemunduran kehidupan umat Islam. Padahal, umat Islam seharusnya sudah mampu membangun peradaban yang maju, berinovasi dalam ilmu pengetahuan, memahami sains, kritis terhadap geologi politik, dan memahami agama secara rasional. Adapun penyebab utama kemunduran masyarakat Islam adalah minimnya masyarakat ilmiah, tentu masalah ini berawal dari sistem pendidikan Islam yang sejak awal sudah keliru, praktik sekularisme yang menghantam umat Islam di era kekuasaan Barat hanya mampu menyumbangkan kecaman tanpa ada upaya untuk memaksimalkan potensi modernisasi pendidikan Islam (Azra, 2012).

Pemikiran Abduh sendiri tergolong asli, hal itu didasarkan pada interaksi langsung dengan situasi sosial politik di Mesir (Haj, 2009). Dalam interaksi itu, kondisi masyarakat dalam memperoleh ilmu lebih mengedepankan hafalan

daripada pemahaman (Prayitno & Qodar, 2019). Meskipun demikian, Abduh pun belajar memahami tentang pemikiran yang spekulatif, kemudian dikombinasikan dengan ide-ide kontemporer (Haj, 2009). Kombinasi pemikiran klasik dengan kontemporer akan selalu dipakai oleh generasi setelahnya, sama halnya dengan tokoh Indonesia seperti Nurcholish Madjid, pemikirannya selalu dibicarakan hingga saat ini (Gaus, 2010). Abduh adalah pemikir yang berjiwa nasionalis, ia menjadi seorang reformis. Ia menghindari revolusi sebagaimana yang dicetuskan oleh gurunya Jamaluddin al-Afgani. Abduh mematangkan pemikirannya di al-Azhar. Dari sinilah Abduh menjadi seorang pemikir yang dikenal banyak orang karena ide-ide cemerlangnya (Haj, 2009).

Perlu diketahui sebelumnya bahwa kemunduran Islam bukan hanya dari segi budaya dan materi saja. Melainkan, kemunduran dalam segala hal, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Hal ini memicu lahirnya proyek reformis Abduh yang bertujuan untuk mengambil kembali esensi Islam. Abduh mengedepankan pendidikan Islam sebagai pijakannya untuk menghasilkan masyarakat yang modern dan bermoral (Haj, 2009). Begitu pun dengan Rasyid Ridha, ide-ide Rasyid Ridha yang dipengaruhi oleh Abduh adalah untuk mencapai kemajuan umat Islam, siswa dari kalangan Islam harus belajar tentang Islam sekaligus pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa (Haj, 2009).

Modernisme dan modernisasi pendidikan Islam adalah kewajiban yang harus dilakukan, kewajiban itu mutlak dilaksanakan apabila ingin mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan modern. Apabila dilihat dalam kehidupan sosial dan budaya, pendidikan Islam memang harus dimodernisasi, terutama soal kelembagaannya, pendidikan Islam yang masih tradisional harus dimodernisasi apabila ingin tetap eksis seiring dengan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan ini sulit untuk bertahan apabila tidak dimodernisasi (Azra, 2012). Modernisasi merupakan jalan untuk mencapai kejayaan peradaban Islam yang sebelumnya disadari bahwa peradaban mereka sedang gelap (Firdaus, 2017).

Abad 21 adalah masa kejayaan ilmu pengetahuan Sains yang diaplikasikan dalam teknologi sebagaimana yang dilihat saat ini yang membantu pekerjaan manusia seperti pesawat terbang (Azra, 2012). Wilayah pendidikan modern Islam sangatlah berat, mulai dari sistem yang mendukung hingga sumber dayamanusia yang menurut peneliti masih sangat minim dan bangsa Indonesia belum siap untuk menghadapinya. Walaupun harus melakukan itu, Indonesia membutuhkan waktu beberapa lama untuk bisa melakukan modernisasi pendidikan Islam itu, untuk itulah penelitian ini patut dijadikan sebagai landasan tafsir yang menggunakan pemikiran seorang tokoh yang dinilaitoleran dan mampu melihat masa depan Islam yang cerah, Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha. Prof. Dr. Harun Nasution pun memiliki pandangan yang sama persoalan pemikiran modernisme ini, umat Islam harus mampu berpikir kritis, ilmiah, rasional, dan tidak meninggalkan aspek sejarahnya (Azra, 2012). Sama halnya dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang sangat visioner, pemikirannya menjangkau masa depan yang diperlukan beberapa generasi setelahnya, meskipun ia sadar bahwa pemikiran yang visioner cenderung ditolak semasa hidupnya (Gaus, 2010). Selaras dengan pemikiran Muhammad Quthb, salah seorang pemikir modernis yang memberikan perhatian pada pendidikan, ia menyatakan bahwa pendidikan Islam haruslah dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Untuk menghasilkan

pendidikan yang berkualitas, pendidikan agama dan ilmu umum harus diintegrasikan

Permasalahan modernisasi umat Islam yang telah diuraikan sebelumnya, nyatanya belum memberikan titik terang bagi umat Islam sendiri. Akhir di abad modern yang ditandai kemajuan pesat di Barat dan sadarnya akan kemunduran Islam, membuat tokoh modernis pendidikan Islam menunjukkan ide briliannya. Ziya Gokalp yang didukung oleh Mustafa Kemal Atatürk melakukan modernisasi pendidikan Islam faktanya terperangkap ke dalam sekularisme Islam yang pada akhirnya menyudutkan Islam sendiri. Adapun Fazlur Rahman yang berusaha meluangkan ide modernisasinya dengan hanya mendatangkan guru-guru dari Barat juga tidak efektif, sebab guru yang berasal dari Barat itu tidak mungkin memberikan wawasan ilmu pengetahuannya secara keseluruhan, sehingga dibutuhkan cara yang lebih tepat untuk membentuk model pendidikan Islam yang lebih modern dan mampu bersaing di bidang profan maupun hal yang bersifat spritual. Untuk itulah peneliti berusaha mengangkat ide cemerlang sosok reformis yang berasal dari Mesir Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam karyanya Tafsir *al-Manar* dengan pendekatan sejarah. Sehingga, untuk mewujudkan umat Islam yang modern, kiranya perlu pendidikan yang lebih maju dan mampu menjadi kekuatan global di masa yang akan datang. Untuk itulah penelitian ini diberi judul: *Konsep Modernisme Pendidikan Islam: Studi Tafsir al-Manar*.

Penelitian tentang modernisme pendidikan Islam bukanlah hal baru. Penelitian yang serupa sudah banyak yang diteliti. Namun, penelitian tersebutnya terbatas pada konsep semata dan tidak menunjukkan secara lahir bentuk modernisme pendidikan Islam itu seperti apa. Untuk itu penulis perlu mengamati beberapa penelitian ilmiah yang serupa dengan tujuan, menemukan titik celah yang bisa digunakan peneliti dalam membuat sebuah karya ilmiah yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saiful Latif, "Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Abdul Malik Fadjar." Dalam tesis ini dibahas tentang model pendidikan Islam yang mampu menciptakan manusia modern, penulis menggunakan metode deduktif, Induktif, historis dan kontekstualis. Pemikiran pendidikan modern Azyumardi Azra dalam tulisan ini adalah pembaharuan mengenai sistem pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan Barat, dengan cara integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sains dan teknologi. Pemikiran Malik Fadjar dalam tulisan ini adalah pendidikan Islam harus mampu menjadi fasilitator dalam membenahan sistem pendidikan agar mampu bersaing di dunia modern, yang kedua, kelembagaan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Tulisan ini bersifat deskriptif tanpa menjabarkan seperti apa kebutuhan masyarakat dalam lingkungan yang sebenarnya, tulisan ini tidak mengungkapkan seperti apa hakikat dari pembaruan sistem pendidikan itu karena hanya bersifat deskriptif. Sedangkan peneliti melihat dari segi Historis-Filosofis dan empirik-phenomenologik yang membahas secara tuntas sistem pendidikan Islam yang lebih rinci dan modern.

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan

pendekatan Historis-Filosofis dan Empirik-Phenomenologik. Pendekatan Empirik-Phenomenologik yang memungkinkan peneliti mencari kebenaran dengan berupaya memahami konteksnya. Salah satu makna kontekstual adalah melihat permasalahan berdasarkan masa lampau, kini dan mendatang. Suatu permasalahan akan dilihat secara historis, makna fungsional sekarang, dan memprediksikan atau mengantisipasi makna di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Modernisme

Secara etimologi Modernisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “modernisme” dapat dipahami sebagai gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, kemudian disesuaikan dengan aliran modern dalam filsafat, sejarah dan ilmu pengetahuan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008). Kata modernisme tidak hanya mengarah pada pembaruan dan kehidupan modern. Akan tetapi, kata modernisme itu dapat mengarah pada pembaruan pemahaman agama. Penganut modernisme meyakini bahwa kemajuan ilmiah adalah sesuatu yang mutlak, kebudayaan modern adalah sesuatu yang mutlak untuk diikuti, kemudian di aplikasi ke dalam praktik agama secara ilmiah dan bernilai ibadah (Al-Ba’labaki, 1974). Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*tajdid*,” *tajdid* dapat dipahami sebagai usaha untuk menghidupkan kembali ajaran agama masa awal-awal Islam. Adapun kata modernisme sedikit memiliki irisan dengan terminologi “*tajdid*,” modernisme berusaha mengaitkan pemikiran Islam dengan pemikiranera modern. Modernisme adalah interpretasi umat terhadap dalil-dalil Islam untuk menghadapi era baru yang disebut sebagai era modern (Idi & Suharto, 2006).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya,*” sedangkan dalam riwayat lain, Rasulullah SAW. Bersabda, “seorang yang memperbaharui perkara ajaran agamanya,” berdasarkan hadis ini, umat Islam akan selalu kedatangan pembaharu dalam seratus tahun. Artinya, setiap seratus tahun umat Islam akan tokoh yang memperbarui agama ini, adapun pembaharu pertama dalam Islam adalah sultan Umar bin Abdul Aziz dan tahun kedua adalah Imam Syafi’i (Dâwûd, n.d.).

Sedangkan secara terminologi Kata modern dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan adalah pembaharuan. Pembaruan dalam bahasa Arab adalah *tajdid*. Pelakunya disebut *mujaddid* (Rohayati et al., 2018). Pembaharuan penting dilakukan untuk melihat wajah baru Islam terutama dalam dunia pendidikan Islam. Pembaharuan yang dimaksud adalah mengubah keadaan umat Islam yang lama ke kehidupan yang baru. Salah satu yang harus dilakukan adalah pembaruan dalam dunia pendidikan seperti sistem, kelembagaan, administrasi, bahkan kurikulumnya.

Gagasan modernisme dalam Islam mencakup modernisme secara keseluruhan. Artinya modernisme ini mencakup modernisme Islam (Azra, 2012). Semua hal yang berkaitan dengan Islam itulah modernisme dalam Islam. Kebangkitan umat Islam harus dimulai dari pendidikan, pendidikan adalah titik awal kebangkitan suatu peradaban seperti halnya peradaban Yunani, Islam masa Klasik dan peradaban Barat yang dimulai dari abad pencerahan. Semua itu berawal

dari ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Ilmu pengetahuan akan maju apabila sistem dan semua yang melingkupinya berjalan dengan baik. Itulah mengapa sistem pendidikan, lembaga, administrasi, dan kurikulumnya harus diarahkan ke wajah baru.

Adapun modernisme yang terjadi di Indonesia sebenarnya sudah pernah dilakukan secara khusus. Di masa orde Baru. Modernisme ini dikenal dengan istilah pembangunan. Pembangunan yang berkelanjutan. Akan tetapi, ada sesuatu yang janggal dalam upaya ini. modernisme tidak bisa dilakukan tanpa pendidikan yang lebih baik, terkadang objek dari modernisme itu adalah pendidikan sendiri, karena pendidikan adalah pusat dari pergerakan baik atau tidaknya hasil dari proyek modernisme itu. Pendidikan adalah syarat mutlak untuk melakukan sebuah perubahan. Tanpa perubahan dalam sistem pendidikan maka tujuan dari modernisme yang lebih luas itu tidak akan mampu dicapai. Adapun fungsi dari pendidikan sendiri ada tiga macam yaitu sosialisasi, penyekolahan dan pendidikan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan memberikan informasi lebih luas terhadap masyarakat luas terhadap urgensi pendidikan bagi bangsa dan kepentingan nasional. Sosialisasi ini sangat penting demi menjaga keutuhan sebuah organisasi masyarakat yang besar yang disebut negara. Inilah pentingnya sosialisasi. *Kedua*, penyekolahan, maksudnya adalah peserta didik yang awalnya berada di bangku sekolah dan bangku kuliah diberikan ruang yang baik, diberikan wadah untuk melanjutkan karier di bidang sosial, ekonomi, gambarannya adalah siswa yang berada dalam satu kelas memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang mahir di bidang matematika dapat ditempatkan di bidang pendidikan, siswa yang mahir dalam bidang kepribadian dapat ditempatkan di bidang pendidikan konseling, siswa yang mahir di bidang keuangan, dapat ditempatkan di lembaga perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Begitupun dengan siswa yang konsentrasi di agama, dapat ditempatkan di lembaga keagamaan seperti penyuluh agama dan kementerian agama. *Ketiga*, peserta didik kemudian dikategorikan dalam kelompok elite yang dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa secara umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan sebuah pendekatan sistem, pendekatan ini adalah pendekatan yang paling ampuh untuk melakukan modernisme (Azra, 2012).

Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "*pedagogi*" yang memiliki arti latin "*paedagogie*" atau paedagogik. Paedagogik berarti ilmu pendidikan. Paedagogik berasal dari dua kata yaitu "*paedos*" dan "*agoge*" yang dapat dipahami saya membimbing, dan memimpin anak. Adapun *paedagogos* dapat dipahami sebagai seorang pelayan atau seorang bujang. Pada zaman Yunani kuno, pelayan ini bertugas untuk menjemput anak-anak dari sekolah. Dari sini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan memimpin atau membimbing seorang anak menuju perkembangan dan pertumbuhannya menjadi manusia yang lebih baik lagi serta bertanggung jawab dalam segala hal. Pendidikan yang baik dapat memberikan harapan baik untuk bangsa di masa mendatang (Abd Muid & Arfeinia, 2020).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar "*didik*" atau mendidik, yaitu memelihara dan memberi latihan akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pendidikan dapat dipahami sebagai

proses mengubah suatu sikap, perilaku dengan tujuan mendewasakan seseorang melalui proses pengajaran. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) bab 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual. Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan kekuatan spiritual anak di bidang spiritual yang meliputi keagamaan, pengendalian diri, karakter, kepribadian, kecerdasan, *akhlakul karimah*, sikap sopan santun, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam mencapai tujuan, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memindahkan nilai yang dimilikinya terhadap orang lain dengan tujuan orang tersebut sama dengan dirinya dalam hal kekuatan spiritual. Cara ini dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti pengajaran, *training*, dan kegiatan indoktrinasi (Rohayati et al., 2018). Pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi nusa dan bangsa. Tanpa pendidikan yang layak, maka arah bangsa ini menjadi tidak jelas. Pendidikan ini menjadi tanggung jawab negara karena pendidikan adalah pusat atau syarat utama untuk membangun sebuah peradaban. Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan,” amanat undang-undang ini pun secara teratur diatur dalam berbagai peraturan undang-undang tentang pendidikan yang memiliki tujuan dasar mengembangkan keterampilan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu bertujuan untuk mencapai suatu kesenangan yang abadi. Kesenangan secara lahir dan batin. Dalam Al-Qur’an sendiri semangat untuk mewujudkan pendidikan ini tercantum dalam QS. al-Alaq, “Iqra” kata ini menegaskan bahwa urgensi membaca itu sangat tinggi sehingga disebutkan beberapa kali. Maka tidak heran apabila setiap negara menempatkan pendidikan sebagai bidang utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan adalah salah satu hak asasi yang harus didapatkan oleh manusia termasuk masyarakat Indonesia sebagai rakyat. Semakin baik sistem pendidikan suatu negara, maka semakin baik pula harapan bangsa itu untuk meraih cita-cita bangsanya.

Pendidikan Islam dalam mengarah pada term *al-Tarbiyah al-Ta’lim* dan *al-Ta’dib*. Istilah yang paling populer adalah tarbiyah, istilah ini bahkan dijadikan sebagai nama fakultas di kampus-kampus (fakultas tarbiyah). Sedangkan, istilah *al-Ta’dib* dan *al-Ta’lim* jarang digunakan (Halim, 2002).

Kata “*Tarbiyah*” dalam Al-Qur’an sebagai proses pembelajaran atau pendidikan. Meskipun demikian, kata “*Tarbiyah*” dalam Al-Qur’an tidak hanya sebatas menghormati orang tua saja. *Tarbiyah* lebih dari itu, *tarbiyah* dapat dilakukan dengan mendoakan orang tua agar mendapat tempat yang terbaik di sisi-Nya jika sudah tiada dan mendoakan yang terbaik serta mendapatkan keluasaan rezeki masih ada. Selain itu, *tarbiyah* tidak hanya bermakna mendidik. Akan tetapi, bisa bermakna perlindungan, memberikan perlindungan terhadap peserta didik. Dalam Al-Qur’an bukan hanya dari aspek menambah ilmu pengetahuan,

menambah nilai budaya luhur, akan tetapi, pendidikan ini dapat meningkatkan nilai spiritual terhadap Tuhan yang maha Esa, pada alam, dan pada sesama manusia.

Menurut Ibnu Qayyim, Pendidikan Islam adalah seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta dan merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya (Al-Jauziyyah, 2009).

Sekilas Tentang Tafsir Al-Manar

Tafsir *al-Manar* adalah salah satu media cetak yang terbit tahun 1315 H. Majalah terbit setiap minggu untuk mewartakan setiap kejadian terbaru (Hilmi, 2017). Tafsir ini awalnya hanyalah sebuah media yang menyebarkan isu-isu keislaman dan untuk kepentingan Islam, Sosial, keagamaan, pendidikan, demi kemajuan umat Islam. Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afgani, adalah tokoh penting dalam upaya ini. Jamaluddin al-Afgani adalah guru dari Muhammad Abduh, Muhammad Abduh adalah guru dari Rasyid Ridha, kemudian Hasan al-Banna, meskipun keterkaitan Rasyid Ridha dengan Hasan al-Banna belum memadai jika dikaitkan dengan *al-Manar* (Iqbal, 2020). *Al-Manar* sebagai media cetak kemudian berubah menjadi majalah yang seutuhnya dan menjadikan media cetak yang memiliki pengaruh yang kuat di kalangan Islam dan mampu mengancam kepentingan asing terhadap Islam. Majalah ini kemudian dikenal dengan nama *al-Urwa al-Wutsqa*. Majalah *al-Urwa al-Wutsqa* benar-benar menjadi media untuk menyampaikan aspirasi Islam di bawah pimpinan redaksi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai redaktornya (Syalabi, 1988). Ketiga tokoh yaitu Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha mampu memberikan pengaruh yang sangat kuat dan mampu membuat sebuah karya yang kelak akan disebut tafsir *al-Manar*. Penulisan tafsir *al-Manar* ini tidak tuntas. Akan tetapi, sempat dilanjutkan oleh Syaikh Bahjat al-Baithar yang mengatasnamakan Rasyid Ridha (Sani, 1998).

Untuk sistematika penulisan tafsir *al-Manar* ini menggunakan sistematika *mushafi*. Penafsiran ayat ini sangat sistematis dari awal hingga akhir. Penulisan tafsir ini menggunakan perbandingan dengan ayat lain, menggunakan beberapa riwayat sebagai penguat tulisan. Tafsir ini juga memuat *asbabun nuzul* dalam beberapa pemaparannya. Penulisan tafsir ini hemat peneliti juga sedikit mengandung unsur tematik dalam metode penafsirannya. Selain itu, tafsir *al-Manar* juga menjelaskan beberapa katadalam satu ayat agar pembaca memahami epistemologis objek yang sedang dibahas. Tujuannya tentu menyamakan persepsi pembaca. Seperti contoh, tafsir *al-Manar* menjelaskan tentang apa itu Khalifah, maka tafsir ini menjelaskan maksud khalifah secara panjang lebar, kemudian menjelaskan maksud ayat secara umum. Terdapat juga penafsiran yang bersifat global yaitu penafsiran secara umum, bahkan hanya memiliki beberapa kalimat saja. Hal ini bisa jadi karena sudah dibahas di ayat sebelumnya atau di ayat lain seperti pembahasan tentang yang iman yang dibahas dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Perspektif Tafsir Al-Manar Q.S Al-Baqarah ayat 151

Dalam tafsir *al-Manar* dijelaskan bahwa umat Islam telah diberikan nikmat sangat besar berupa diutusnya Nabi Muhammad, dengannya ia mengubah arah kiblat yang semua dari Baitul Maqdis kemudian diubah ke arah Ka'bah Mekah

(Ridha, 1365) Ia adalah seorang pemimpin di kalangan umat Islam untuk menjadikan umat manusia menyembah kepada Allah dengan menghadap kepada simbol persatuan yaitu Kakbah. Dijadikannya Kakbah sebagai kiblat utama umat Islam untuk menghilangkan kemusyrikan yang melanda kala itu. Nabi Muhammad di awal dakwahnya saja hampir kehilangan nyawa akibat sikap balasan yang diterima Rasulullah dari para kaum kafir yang menentang kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW (Ridha, 1365). Dengan ayat ini, Allah SWT menegaskan dan meyakinkan kepada Nabi Muhammad bahwa targhib yang ditunjukkan oleh-Nya adalah bentuk dukungan kepada Rasul untuk tidak mudah putus asa dalam menyampaikan risalahnya. Dukungan dengan cara menyucikan Nabi Muhammad dan Mekah dari penyembahan berhala-berhala itu. Tragisnya, berhala-berhala itu ada di ibu kota besar yang sangat dihormati dan disucikan (madinatul munawwarah) Mekah. Rasulullah menyampaikan kepada masyarakat kala itu bahwa apa yang disampaikan itu adalah kebenaran dari Allah, ayat-ayat yang disampaikan memiliki sebuah hukum universal yang dapat diterima oleh semua kalangan umat Manusia. Seperti contoh, penggunaan kata Ibrahim dalam ayat Al-Qur'an itu adalah sebuah contoh yang besar bahwa apa yang disampaikan ayat Al-Qur'an itu benar-benar bisa dipertanggung jawabkan dan dapat diterima dengan akal pikiran. Perlu dicatat bahwa pendidikan Islam pernah berjaya di masa Inkubasi, yaitu masa pendidikan Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga melahirkan berbagai disiplin ilmu (Hitti, 1974). Di masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan sangat berkembang, bukan hanya ilmu Islam secara khusus seperti sejarah Islam, Ilmu Fiqh, tafsir Qur'an, akan tetapi ilmu filsafat Islam, kedokteran, astronomi, matematika, sains, dan fisika juga ikut maju. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tokoh yang lahir di masa kejayaan Islam seperti Avicenna yang dikenal dengan pengetahuan kedokterannya. Pada prinsipnya maju atau tidaknya dunia pendidikan Islam tergantung bagaimana ia menyikapi dan terus menjalankan apa yang telah diterimanya, karena pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk menyempurnakan akhlak Manusia. Kalimat ini juga sesuai dengan misi kenabian Nabi Muhammad SAW (Natta, 2016).

Pada Ayat sebelumnya yaitu ayat 150 disebutkan bahwa Allah menyempurnakan nikmat kepada umat manusia. Dengan mengembalikan kiblat yang telah dibangun sebelumnya yaitu rumah Allah (kakah). Ini adalah sebuah pencapaian yang sangat besar karena mengembalikan kondisi dan fungsi kakah seperti semula. Baitul Maqdis yang sempat dijadikan kiblat umat Islam dikarenakan kakah dijadikan tempat menyembah berhala oleh orang-orang kafir di Mekah.

Abduh menjelaskan kepada umat bahwa terdapat seorang nabi dari Arab dan merupakan keturunan dari Ibrahim as. Lisannya adalah lisan Arab, diturunkan kepadanya sebuah kitab yang menjadi pedoman seluruh umat manusia yang mengikutinya (Nabi Muhammad SAW) (Ridha, 1365). Nabi Ibrahim telah mengagungkan Allah melalui Kakbah ini, ia pun mewariskan pesan ritual itu ke anak-cucunya hingga saat ini umat Nabi Muhammad SAW di waktu yang berbeda, setelah penaklukan kota Mekah yang dikenal sebagai *Fathul Makah* atau penaklukan kota Mekah, ini adalah petunjuk bagi umat Islam agar lebih menguatkan tauhidnya karena sebelumnya telah berperang dengan kaum kafir yang secara terang-terangan menolak dakwah Islam. Islam di masa awal penyebarannya menghadapi penolakan

yang hebat. Di masa Rasulullah, Islam harus menunggu beberapa waktu untuk menunjukkan dirinya sebagai agama yang datang membawa risalah Allah dan memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia kembali ke jalan yang benar.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang tafsir al-manar surat al-baqarah ayat 151, berikut ayatnya:

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah/2:151)

Di era modern ini, dakwah Islam harus mampu bersaing dengan dunia modern yang penuh dengan tantangan. Membangun sebuah peradaban seperti yang dialami oleh Indonesia hanya memiliki satu titik awal yang harus diperbaiki, yaitu memperbaiki sistem pendidikan (Sutrisno & Suyanto, 2015), pendidikan Islam yang modern dengan prinsip *tarhib* adalah cara transfer ilmu yang sangat dibutuhkan. Kemajuan ilmu pengetahuan tidak selamanya berdampak baik bagi pendidikan Islam, tergantung bagaimana teknologi itu dibuat dan digunakan. Sebab, teknologi yang maju bisa menjadi penghancur umat manusia di masa mendatang dalam waktu dekat.

Kembali pada ayat 151, tujuan diturunkannya Rasulullah adalah untuk menegakkan tauhid dan menyempurnakan akhlak yang telah lama dibinasakan oleh umat yang menyembah berhala-berhala di tanah Arab. Hal ini juga menjadi bagian dari tujuan pendidikan yaitu ingin menegakkan prinsip tauhid kepada Allah. Ayat-ayat yang disampaikan itu benar-benar masuk akal dan mudah diterima oleh semua kalangan umat manusia (Ridha, 1365). Ini adalah ayat-ayat yang memberi keyakinan dan mampu membangkitkan prinsip-prinsip Islam terutama dalam dunia pendidikan Islam untuk kepentingan modernisme pendidikan Islam. Ayat ini oleh al-Manar ditekankan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang sempurna untuk dijadikan sebagai panutan karena mampu membawa perubahan yang sangat signifikan dalam sejarah manusia (H.Hart, 2016). Nabi Muhammad adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Bahkan, sudah diakui oleh sejarawan terkenal yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang paling berpengaruh nomor satu dalam sejarah umat manusia.

Kata *وَيُزَكِّيكُمْ* oleh al-Manar menyebutkan bahwa ayat ini dimaksudkan untuk melakukan pemurnian jiwa karena umat manusia melakukan fasisme di tanah Arab, melakukan kemusyrikan di tanah Arab. Mereka bukan hanya disucikan, dibersihkan dari rasa keyakinan mereka yang musyrik, akan tetapi memperbaiki akhlak mereka yang amburadul. Perpercahan dan pertumpahan darah di antara mereka tidak sedikit yang terjadi di kalangan mereka. (antar suku saling berperang satu sama lain demi mempertahankan wibawa dan marwah kelompok suku masing-masing). Mereka saling menjarah, siapa yang paling kuat secara fisik itulah yang akan menjadi penguasa di antara mereka (Ridha, 1365). Inilah yang disebut sebagai hukum rimba. Bahkan, saat ini terjadi pergeseran nilai yang menyebabkan pendidikan iniperlu

dimasifkan (Setiadi & Ramdani, 2021). Maka tidak heran menurut orang-orang Yahudi yang radikal menolak Islam karena mereka anggap orang Arab adalah orang-orang yang primitif, suka berkelahi dan tidak memiliki peradaban. Akan tetapi, realitasnya, merekalah yang menaklukkan dunia, mereka mendirikan suatu bangsa yang besar, mereka adalah orang Islam yang menegakkan keadilan dengan seadil-adilnya sesuai hukum agama. Mereka diajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Mereka diajarkan Al-Qur'an dengan melakukan transfer ilmu pengetahuan bahasa Arab. Dalam penyampaiannya tafsir ini juga menggunakan metode *targhib* yang mensyaratkan bahwa umat Islam memang perlu memahami cara transfer ilmu dengan cara yang efektif terlepas dari cara yang mayoritas masyarakat lakukan.

Setelah menyebutkan dan mengajarkan ilmu alamiah dengan cara yang benar, maka disebutkanlah kalimat *وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* yang bertujuan untuk mengingatkan kepada mereka yang taat bahwasanya mereka dikeluarkan dari jurang kebodohan, mereka telah diberi sebuah kebijaksanaan atau pengetahuan yang membuat mereka lebih menghormati orang lain dan pencipta mereka.

Kata *وَيُعَلِّمُكُمُ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ* memberikan keterangan bahwa semula mereka (orang Arab) tidak mengetahui apa-apa kemudian mereka diberi pengetahuan dan kebijaksanaan yang tidak diketahui sebelumnya (Ridha, 1365). Seperti ilmu politik, ilmu tentang keluarga, ilmu perang dan kebangsaan, pendidikan, berita-berita nabi sebelumnya, mereka mampu menerima pengetahuan itu dengan susah-payah karena tingkatan spritual yang berbeda. Akan tetapi, dengan kemurahan Allah dan Rasul-Nya sehingga pesan ilahi mudah dimengerti oleh umat manusia. Sekali lagi, ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu apa saja, tidak hanya ilmu pengetahuan agama, al-Manar menegaskan bahwa ilmu yang harus dikuasai oleh umat Islam bukan hanya ilmu fikih, kaidah, bahasa Arab, ilmu sejarah Islam, dan tasawuf. Akan tetapi, mereka juga harus mempelajari ilmu tentang dunia seperti ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, biologi, fisika, matematika, dan kedokteran. Semua itu adalah satu kesatuan yang harus dimiliki oleh umat Islam. Mereka yang harus mampu mengimbangi perkembangan dunia modern untuk tetap eksis hingga kini. Pembelajaran dalam dunia pendidikan tentu mengalami hambatan yang berarti, dikarenakan saat ini metode transfer ilmu mengalami stagnasi sehingga umat Islam tertinggal dari negara-negara di Eropa. Metode transfer ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, materi, kurikulum, cara penyampaian, dan lainnya mau tidak mau harus dievolusi juga. Al-Manar pada dasarnya sudah menggambarkan perubahan itu di dunia modern, yaitu saat penulisan tafsir yang dimulai oleh Muhammad Abduh, karena Abduh dibatasi oleh kesempatan menyampaikannya terkait usia, maka dilanjutkanlah penulisan tafsir al-Manar ini oleh muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Kemudian dilanjutkan oleh Hasan al-Banna (di bagian awal peneliti mengungkapkan bahwa meskipun terdapat literatur yang menyatakan bahwa Hasan al-Banna melanjutkan penafsiran Ridha, tidak ada bukti yang ditemukan, sehingga secara legal tafsir al-Manar ini lebih dikenal dengan tafsir yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha, di samping Muhammad Abduh sebagai pelopor dari tafsir ini).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa epistemologis yang dibangun oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha mengenai modernisme pendidikan Islam serupa, yaitu sebuah pembaruan (*tajdîd*) dalam dunia pendidikan yang mencakup semua hal yang terkait dengan pendidikan. Kemudian dikorelasikan dengan penafsiran ayat dalam tafsir *al-Manār* sebagai tindak lanjut dari karya mereka (sebuah karya yang menjadi simbol kesamaan berpikir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha).

Modernisme pendidikan Islam dalam tafsir *al-Manār* adalah pembaruan pendidikan Islam di bidang kurikulum, tenaga pengajar, kelembagaan, administrasi, metodologi pengajaran, pihak orang tua, masyarakat, dan pemerintah yang saling berkolaborasi untuk menciptakan model pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan sistem pendidikan di era modern yang berkaitan erat dengan sains dan teknologi. Tafsir *al-Manār* menjadikan pendidikan dan modernisme pendidikan Islam sebagai aspek yang mutlak dilakukan di era modern sebagai respon terhadap perkembangan dunia modern saat ini.

Modernisme pendidikan Islam secara spesifik terungkap dalam penjelasan tafsir *al-Manār* dalam ayat QS. al-Baqarah/2: 151, QS. ayat ini mengungkap metode pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah *targhib*. Metode *targhib* dan dialog ini adalah bagian dari metode makro sebagai satu kesatuan dari sistem pendidikan Islam di era modern. Dengan memberikan materi keislaman dan umum kemudian memberikan sekilas tujuan materi pembelajaran dengan cara mengintegrasikan ilmu pengetahuan tersebut dengan pengetahuan sains dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muid, N., & Arfeinia, R. (2020). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 280–298.
- Al-Ba'labaki, M. (1974). *Kamus Inggris-Arab. Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn*.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2009). *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga mencari Kebahagiaan dengan ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. Tiga Serangkai.
- al-Qardhawi, Y. (2001). *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21. Era Intermedia*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Kencana.
- Dâwûd, S. A. (n.d.). *Kitab al-Malâhim*.
- Dewi, R. (2016). Isu-Isu Pembaruan Islam di Beberapa Negara Perspektif Sejarah. *Jurnal Nurani*, 16, 21.
- Enayetullah, A. (1976). *Kisah Quad'i Azam Ali Jinnah*. Bulan Bintang.
- Firdaus, S. U. T. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution: Sebuah Refleksi akan Kerinduan Keemasan Islam. *Jurnal El-Furqania*, 05, 167.
- Gaus, A. (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup seorang Visioner*. Kompas.

- H.Hart, M. (2016). *The 100: A Rangking of the Most influential Persons in History*. Noura Books.
- Haj, S. (2009). *Reconfiguring Islamic Tradition: Reform, Rationality and Modernity*. Stanford University Press.
- Halim, A. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Ciputat Pers.
- Hariyadi, M., & Akib, M. (2021). Metodologi Tafisr Al-Qur'an Kontemporer Salam Pendekatan Ilmu Komunikasi Modern. *Jurnal Statement*, 11, 31–32.
- Hilmi, A. (2017). Pemikiran Modern Hukum Islam Rasyid Ridha. *Tazkiya*, 18(02), 175–204.
- Hitti, P. K. (1974). *History of the Arab*. Macmillan Press.
- Idi, A., & Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Iqbal, A. M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim (cet. II)*. Pustaka Belajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keem). (2008). Gramedia Pustaka Utama.
- Natta, A. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam, pada Periode Klasik dan Pertengahan (cet 5)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurrochman. (2014). Al-Qur'an dan Isu Kesetaraan Gender: Membongkar Tafsir Bias Gender, Menuju Tafsir Ramah Perempuan. *Jurnal Wahana Akademika*, 1, 273.
- Prayitno, H., & Qodar, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Dan Penelitian Islam*, 02, 37.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Ridha, R. (1365). *Tafsir Al-Qur'anul Karim Muhammad Abduh*. Dar al-Manar.
- Rohayati, Y., Kamila, I. N., & Endang, U. (2018). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Sani, A. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, E. M., & Ramdani, A. M. (2021). *Pendidikan dalam Perspektif Post Modernisme: Sebuah Kajian Awal*. Kencana.
- Sutrisno, & Suyanto. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Prenadamedia.
- Syalabi, A. (1988). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Kalam Mulia.
- Syamsuri. (2008). *Tasawuf dan Terapi Kritis Modernisme: Analisa Terhadap Tasawuf Sayyid Hossein Nasr*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Yusuf, C. F. (2001). *Peran Agama dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekularisasi pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.